

# GENERASI IFRS

*Slamet Sugiri*

Universitas Gadjah Mada  
email: ssugiri@feb.ugm.ac.id

## ABSTRAK

*Makalah ini memaparkan bahwa akuntansi keuangan di Indonesia sekarang berada dalam era IFRS. Perguruan Tinggi (PT) yang membuka bidang studi akuntansi, oleh sebab itu, harus menyiapkan lulusannya menjadi generasi IFRS. Tampaknya banyak dosen, tidak terkecuali penulis, belum menguasai IFRS tersebut secara sempurna. Jadi, terdapat expectation gap. Artinya, di satu sisi, PT harus menyiapkan generasi IFRS dan di sisi lain, dosen-dosennya belum siap menyiapkan generasi IFRS. Penulis mengajukan usulan pelbagai tindakan yang mungkin dilakukan untuk menutup expectation gap tersebut. Makalah ini diorganisasi sebagai berikut. Pertama, latar belakang yang menguraikan alasan bahwa kita patut disebut generasi IFRS. Kedua, pemaparan singkat tentang PSAK Umum dan IFRS. Ketiga, penyiapan generasi IFRS oleh PT. Terakhir, penutup.*

**Kata kunci:** PSAK umum, IFRS, generasi IFRS, upgrading.

## LATARBELAKANG

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), dahulu, condong ke profesi akuntansi Amerika Serikat. Buktinya, standar akuntansi keuangan sebelum revolusi (atau evolusi?) ke IFRS adalah terjemahan dari SFAS (*Statement of Financial Accounting Standards*), suatu standar akuntansi keuangan produk FASB (*Financial Accounting Standards Board*) atau dari *APB Opinion*, suatu standar akuntansi keuangan produk APB (*Accounting Principles Board*). Kedua lembaga tersebut adalah lembaga penyusun standar akuntansi keuangan Amerika Serikat (AS). Kecenderungan ini sangat wajar sebab para sarjana akuntansi, paling tidak, adalah lulusan PT dalam negeri yang menggunakan buku teks akuntansi yang berasal dari AS. Dalam suatu dekade tertentu di masa lampau, banyak dosen yang menimba ilmu di AS. Kebanyakan mengambil program master dan beberapa setelah lulus master melanjutkan ke program doktor. Untuk belajar di sana, kebanyakan mereka menikmati beasiswa baik langsung maupun tidak langsung dari negara adidaya tersebut. Pantaslah kalau sepulang dari negeri Paman Sam mereka mengamalkan (atau tercekoki?) ilmu yang mereka peroleh dari sana. Warna akuntansi Indonesia, sebagai konsekuensi logis, adalah warna akuntansi AS.

IAI, akhir-akhir ini, telah berbulat tekad untuk membuat PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Umum menjadi *convergent* dengan IFRS, suatu standar akuntansi keuangan produk IASB (*International Accounting Standard Board*). Kebulattekadan tadi, kini, semakin nyata dengan telah dikeluarkannya banyak PSAK yang memang terjemahan dari IFRS ataupun IAS (*International*

*Accounting Standards*). Modifikasi tentunya juga dilakukan oleh IAI mengingat kondisi dan lingkungan bisnis di Indonesia tidak sama dengan lingkungan negara-negara maju yang sudah ikut (atau ikut-ikutan?) mengadopsi ataupun mengadaptasi IFRS sebagai standar akuntansi keuangan nasionalnya masing-masing. Alasan IAI untuk mengadopsi IFRS, dengan penyesuaian yang perlu, sangatlah jelas. Alasan praktisnya, secara singkat, adalah mengikuti *trend* kekinian. Yakni, mengekor negara-negara lain yang sudah ikut atau ikut-ikutan tadi. Andai tidak bergabung, IAI takut dikucilkan dari pergaulan dunia. Alasan ilmiahnya atau akademiknya adalah bahwa IFRS diyakini sebagai standar berkualitas tinggi (*high quality standards*) dan, oleh karena itu, menghasilkan informasi yang relevan dan lebih andal. Harapannya, bursa efek suatu negara yang mewajibkan IFRS atau standarnya telah konvergen dapat mengundang investor asing sehingga bursanya hidup, likuid, bergairah, bergengsi, dan mendunia. Istilah kerennya meng-global. Akuntan sekarang, oleh sebab itu, adalah generasi IFRS dan jika tidak ingin keluar dari pasar kerja ia harus menjadi generasi IFRS. Betapa tidak! Konon, kini, banyak akuntan asing “nongkrong” di Jakarta, bekerja atau sedang mengincar lowongan kerja di perusahaan asing.

## **IFRS DAN PSAK UMUM**

Sebagai subsistem dari sistem akuntansi umum, akuntansi keuangan dirancang untuk menyampaikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi, kredit, dan sejenisnya. Pengguna informasi akuntansi keuangan, oleh sebab itu, adalah pihak eksternal. Untuk organisasi bisnis (sebut saja perusahaan), pengguna eksternal utamanya adalah investor (pemilik atau pemegang saham) dan kreditor, sedangkan yang menerbitkan informasi (sebut saja laporan keuangan) adalah manajemen perusahaan. Tampak jelas bahwa antara yang menerbitkan laporan keuangan dan yang menggunakannya adalah dua pihak yang berbeda. Agar maksud yang disampaikan oleh pihak internal dapat dipahami dan diinterpretasi sama oleh pihak eksternal, maka cara melaporkan informasi akuntansi keuangan itu diatur. Yang mengatur adalah prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Standar akuntansi keuangan merupakan bagian utama dari PABU tersebut.

Di sektor swasta, standar akuntansi keuangan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), sebuah sub-organisasi di bawah IAI. Standar akuntansi tersebut dituangkan dalam bentuk pernyataan dan terdiri atas banyak Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Akhir-akhir ini DSAK mengeluarkan tiga jenis PSAK: (i) PSAK Umum, (ii) PSAK ETAP (entitas tanpa akuntabilitas publik), dan (iii) PSAK Syariah.

PSAK Umum berlaku bagi perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan, semisal perseroan terbatas yang *go public*. Perusahaan yang tidak *go public* pun, kalau menghimpun dana masyarakat dengan jumlah signifikan, maka ia wajib tunduk kepada PSAK Umum. BPR (bank perkreditan rakyat) yang menghimpun dana deposito dan tabungan masyarakat dengan jumlah signifikan, misalnya, dapat termasuk kategori perusahaan yang wajib tunduk kepada PSAK Umum. PSAK ETAP berlaku bagi perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik secara signifikan. Contohnya adalah firma, persekutuan komanditer, atau yang tidak *go public* dan tidak menghimpun dana dari masyarakat. PSAK Syariah berlaku bagi perusahaan yang menerapkan bisnis syariah, yakni yang melandaskan bisnisnya pada hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tanpa mengecilkkan arti pentingnya PSAK ETAP dan PSAK Syariah, makalah ini tidak membahas kedua PSAK tersebut lebih lanjut.

PSAK Umum yang diterbitkan relatif baru-baru ini mendasarkan pada IFRS, yakni standar

akuntansi keuangan internasional yang diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*). IFRS dianggap oleh yang meyakini dapat menjadi dasar untuk menyediakan informasi dengan kualitas tinggi, lebih relevan, lebih andal, dan lebih dapat dibandingkan untuk pengambilan keputusan investasi (dan kredit) lintas negara. Sampai saat ini, terdapat lebih dari 150 negara di dunia yang telah dan dalam proses mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi keuangan nasionalnya. Tentu saja terdapat negara yang melakukan modifikasi untuk hal-hal yang tidak dapat diterapkan sepenuhnya. IAI telah berkomitmen untuk mengadopsi IFRS sebagai PSAK-PSAK barunya dengan penyesuaian yang perlu. Padahal, telah dimaklumi bahwa IFRS sangat berbeda dari standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh lembaga penyusun standar Amerika Serikat (AS) yang sudah puluhan tahun diadopsi dan diberlakukan di Indonesia tercinta ini.

Yang paling membedakan antara IFRS dan SFAS adalah bahwa IFRS merupakan standar berbasis prinsip (*principles-based standards*), sedangkan SFAS berbasis aturan (*rules-based standards*). Contoh yang paling mudah mengenai perbedaan tersebut adalah standar sewa (*leasing*). Akuntansi *lease* di AS mengatur bahwa jika *lease* telah memenuhi salah satu saja dari aturan-aturan tertentu, maka ia harus diperlakukan sebagai *capital lease*. Aturannya secara eksplisit dinyatakan dalam standar. Perusahaan yang menyiapkan laporan keuangan berbasis SFAS dengan sangat mudah membuat kebijakan akuntansi agar tidak terkena aturan-aturan itu, sehingga ia dapat memperlakukan *lease* dengan *operating lease*. Mudah-mudahan, SFAS membuka peluang para penyiap laporan keuangan untuk melakukan manipulasi via standar akuntansi. Praktik ini sering disebut sebagai *artificial earnings management*. Akuntansi *lease* menurut IFRS, sebaliknya, lebih menitikberatkan kepada substansi. Jika substansi transaksi sewa sudah memindahkan manfaat dan risiko aset sewaan kepada penyewa (*lessor*), maka sewa tersebut adalah *financial lease* (istilah lain dari *capital lease*). Menurut pendukungnya, IFRS tidak membuka *artificial earnings management*. Perbedaan lainnya adalah digunakannya atribut *fair value* untuk aset-aset dan kewajiban-kewajiban tertentu. Padahal standar akuntansi AS, sebelum AS berniat mengikuti harmonisasi ataupun konvergensi dengan IFRS, lebih banyak kepada atribut *historical cost* meskipun kecenderungan ke *fair value* sebetulnya sudah ada juga dalam standar AS. Perbedaan lainnya lagi yang sangat mencolok adalah *disclosure* atau pengungkapan. IFRS mewajibkan lebih banyak pengungkapan daripada SFAS. Bagi yang meyakini, walhasil, IFRS lebih berkualitas daripada SFAS.

## **PENYIAPAN GENERASI IFRS OLEH PERGURUAN TINGGI**

Bertahun-tahun, seperti terbesit pada uraian sebelumnya, pendidikan akuntansi di seantero nusantara berkiblat pada standar akuntansi keuangan AS. Para akademisi tentunya sudah *nglothok* dengan standar AS tersebut, termasuk implementasinya. Demikian pula para akuntan praktisi. Jadi, penguasaan mereka terhadap standar AS dan implementasinya seakan-akan sudah di luar kepala. Oleh karena PSAK-PSAK baru (yang sudah dan akan terbit) mengadopsi IFRS dengan penyesuaian tertentu dan Bapepam-LK (lembaga yang mengawasi Bursa Efek Indonesia) mendukung pengadopsian tersebut, maka perusahaan-perusahaan dengan akuntabilitas publik, tak pelak lagi, wajib menggunakan PSAK-PSAK adopsian tersebut. Siapakah yang akan membantu perusahaan-perusahaan tersebut melakukan hal itu kalau bukan output PT yang memiliki jurusan atau departemen akuntansi? Agar mampu menghasilkan output yang mempunyai kompetensi di bidang IFRS dan mampu berkompetisi di dunia kerja, maka IFRS harus mendapat porsi yang cukup memadai dalam kurikulum jurusan/departemen akuntansi. Untuk menyusun kurikulum seperti itu dibutuhkan pengelola dan dosen pengampu yang

menguasai IFRS, apalagi untuk mengajarkannya kepada mahasiswa. Apakah dosen-dosen PT sekarang ini sudah sepenuhnya memiliki kompetensi seperti itu? Mengingat dosen-dosen sekarang, apalagi yang sangat senior, adalah produk pendidikan berbasis standar akuntansi AS, maka kata “tidak” menjadi jawaban yang cukup beralasan mendekati valid atas pertanyaan di atas kecuali jika mereka sudah meng-*upgrade* diri. Cukuplah beralasan untuk dikatakan, jika demikian, bahwa banyak dosen akuntansi belum menguasai IFRS secara sempurna kecuali jika mereka selalu meng-*upgrade* pengetahuannya. Andaikan tidak meng-*upgrade* diri, PT tidak akan dapat memuaskan pelanggannya. Siapa pelanggan PT?

PT setidaknya melayani dua pelanggan. Pertama, mahasiswa dan lulusannya; kedua, pengguna atau calon pengguna lulusannya. Untuk kepraktisan pembahasan selanjutnya, mahasiswa akan disebut sebagai input, lulusan sebagai output, dan pengguna lulusan sebagai pengguna (calon pengguna). Pengguna meliputi organisasi bisnis (entitas dengan tujuan laba, seperti perusahaan dagang dan KAP [kantor akuntan publik]) dan organisasi nonbisnis (entitas dengan tujuan selain laba, seperti lembaga pemerintahan, yayasan, dan LSM [lembaga swadaya masyarakat]). Melayani kebutuhan pengguna sangatlah penting bagi PT sebab tanpa kepercayaan dan kepuasan pengguna, PT bukanlah apa-apa atau siapa-siapa. Melayani pengguna juga penting sebab hal itu akan memaksa pengelola PT untuk menyusun kurikulum yang efektif dan efisien sehingga outputnya dapat memuaskan pengguna. Hal ini, pada gilirannya, akan menjadikan outputnya “laku” keras di pasar kerja dan walhasil akan memuaskan outputnya dan membuatnya bangga terhadap almamaternya. Tindakan apa yang harus dilakukan oleh PT untuk menyiapkan generasi IFRS?

Pelbagai tindakan yang mungkin dilakukan oleh PT untuk mendongkrak kompetensi IFRS dosennya dengan segera adalah, tetapi tidak terbatas pada (i) menyelenggarakan seminar tentang IFRS atau setidaknya mengikutsertakan dosennya dalam seminar yang diselenggarakan oleh lembaga lain, (ii) menyelenggarakan *in-house training* tentang IFRS atau setidaknya mengirim dosen mengikuti *training* yang dilakukan oleh lembaga lain, (iii) mengirim dosen untuk menjadi peserta TOT (*training of trainers*) IFRS untuk kemudian menggunakan peserta tadi menyebarkan kompetensinya ke teman-teman dosen yang lain. Tindakan lain adalah memfasilitasi dosen dengan buku teks akuntansi keuangan berbasis IFRS yang sekarang sudah mulai bermunculan. Dengan bekal penguasaan teori, pengalaman mengajarnya yang sangat cukup, dan kecerdasannya yang mengagumkan, para dosen diharapkan dapat segera meningkatkan kompetensinya di bidang IFRS melalui pemfasilitasian tersebut. Perlu diingat bahwa tindakan-tindakan di atas tidaklah gratis sehingga diperlukan banyak dana dan, juga, komitmen untuk melaksanakannya.

Kesiapan dosen untuk meng-*upgrade* kompetensi sepenuhnya pasti membutuhkan waktu yang relatif lama, di samping banyak dana dan komitmen seperti disebutkan sebelumnya. Untuk mengatasi kebutuhan jangka pendek, katakanlah setahun ke depan, diperlukan juga tindakan cepat jangka pendek. Tindakan yang dapat dilakukan adalah menyewa dosen luar biasa untuk mengajar akuntansi keuangan (teori akuntansi, akuntansi keuangan menengah, dan akuntansi lanjutan). Tindakan ini tentunya juga membutuhkan dana yang tidak sedikit jika yang ingin disewa adalah dosen luar biasa yang bermutu. Itulah tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan untuk menyiapkan generasi IFRS. Jika tindakan-tindakan di atas dijalankan, maka harapannya kita dapat menyiapkan generasi IFRS untuk mengabdikan kepada negara, nusa, dan bangsa Indonesia.

## **PENUTUP**

Oleh karena IAI sudah (telanjur) berkomitmen mengadopsi IFRS untuk menyusun PSAK Umum, dengan penyesuaian yang perlu, dan pengadopsian tersebut mendapat dukungan dari lembaga pengawas pasar modal, maka PT harus memroses inputnya untuk menjadi output yang menguasai IFRS. Ini jika, dan hanya jika, PT ingin outputnya laku di pasar kerja. Agar outputnya menguasai IFRS, maka PT harus menyiapkan lebih dahulu tenaga pengajarnya untuk menguasai IFRS tersebut. Banyak tindakan yang dapat dilakukan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan *in-house training* tentang IFRS atau setidaknya-tidaknya mengirim dosen mengikuti *training* yang dilakukan oleh lembaga lain. Tindakan semisal ini tentu saja membutuhkan waktu dan dana yang tinggi dan lebih penting lagi adalah komitmen bersama. Pepatah Jawa mengatakan *Jer Basuki Mawa Bea*.

## **REFERENSI**

- Godfrey, J., A. Hodgson, A. Tarca, J. Hamilton, and S. Holmes. *Accounting Theory*. 7<sup>th</sup> Ed. Milton Qld: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *PSAK No. 101-109*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. "Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan" dalam *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat.
- Nurhayati S., dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R., and J.J. Wild. 2009. *Financial Statement Analysis*. 10<sup>th</sup> Ed. Boston: McGraw-Hill.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Warsono-bin-Hardono, S. 2011. *Adopsi Standar Akuntansi IFRS Fakta, Dilema dan Matematika*. Yogyakarta: AB Publisher.